

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, suatu karya sastra merupakan sebuah cipta yang bermediakan bahasa dan bersifat imajinatif. Adanya imajinasi inilah yang membedakan antara karya sastra dengan ilmu pengetahuan. Tentu saja imajinasi yang dimaksudkan bukanlah imajinasi yang kosong tanpa makna, tetapi imajinasi bermakna luas dan melebihi dari sebuah gagasan. Imajinasi merupakan keseluruhan dari kombinasi gagasan-gagasan perasaan-perasaan, kenangan pengalaman, dan intuisi manusia. Dengan demikian imajinasi yang dituangkan ke dalam suatu karya seni tidak identik sama dengan kenyataan sejarah, pengalaman ataupun ilmu pengetahuan.

Sebagai sebuah kenyataan artistik dapat dikatakan bahwa cipta sastra yang merupakan bagian dari karya seni terlahir berdasarkan adanya tuntutan ide atau gagasan sikap intelektual, sekaligus pengalaman. Dengan demikian karya sastra merupakan objek material yang terlahir tidak sekedar meletakkan kenyataan inderawi. Karya sastra merupakan wujud verbal dari kehidupan itu sendiri.

Sehubungan dengan hal diatas, sastra adalah dunia fiksi yang bertolak dari kenyataan. Tidak ada karya sastra yang sepenuhnya meneladani kenyataan di samping juga tidak ada yang sepenuhnya fiksi. Apabila karya

sastra sepenuhnya kenyataan maka ia akan berubah menjadi karya sejarah, dan apabila sepenuhnya fiksi, tidak se-orangpun mampu memahaminya. Oleh karena itu keterpaduan antara mimesis dan kreativitas pengarang dalam menciptakan karya sastra menentukan keberhasilan sebuah karya sastra (Atmazaki, 1990:41).

Meskipun demikian, dalam hubungan antara ada tidaknya karya sastra dengan kehidupan, banyak para ahli yang memperdebatkan. Tetapi ada juga pendapat yang dapat dijadikan pegangan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Jakob Sumarjo dan Saini K.M, dalam buku Apresiasi Kesusastraan.

Sebagai cabang kesenian, sastra berfungsi memperjelas, memperdalam, dan memperkaya penghayatan manusia terhadap kehidupannya, manusia dapat berharap untuk dapat menciptakan kehidupan yang sejahtera (1986:14).

Berangkat dari pemikiran di atas untuk mengetahui lebih mendalam tentang citra wanita, dalam hal ini wanita Indonesia, sekaligus menghayatinya, penulis mencoba mencari lewat citra Ibu Sinder dan Kadarwati Wanita Dengan Lima Nama (KWDLN) yang penulis gunakan sebagai objeknya.

Pandir Kelana pengarang novel KWDLN dan novel Ibu Sinder merupakan salah seorang pengarang Indonesia yang banyak mengangkat masalah perjuangan bangsa Indonesia. Semua karya-karyanya kebanyakan mengambil latar perjuangan bangsa dalam memperebutkan kemerdekaan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Pandir Kelana dalam "Jakarta-

Jakarta" (1992 : 30), "Saya sengaja menulis novel mengenai revolusi kemerdekaan, karena ini yang tidak diketahui orang".

Hal-hal yang menyebabkan penulis tertarik meneliti novel KWDLN dan Ibu Sinder adalah : (1) Di satu sisi kedua novel tersebut memiliki persamaan dalam unsur latarnya, namun disisi lain kedua novel tersebut menyoroti tentang kehidupan dua orang wanita yang memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda. Perbedaan latar belakang kehidupan dalam diri kedua tokoh wanita tersebut tentunya juga mempengaruhi peranannya dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam kehidupan berkeluarga. Hal inilah yang menarik penulis untuk mengangkat kedua novel tersebut dalam penulisan skripsi ini. (2) Selain itu dalam novel KWDLN digambarkan tentang kehidupan wanita penghibur Indonesia pada zaman pendudukan Jepang. Novel KWDLN pernah difilmkan sekitar tahun 1984 dan diputar ulang pada bulan April 1996. (3) Penulis juga beranggapan bahwa amanat yang terkandung dalam novel KWDLN dan novel Ibu Sinder sangatlah menarik. Berbagai masalah sosial, politik, dan budaya telah terangkum dalam jalinan peristiwa yang benar-benar mencerminkan kenyataan sosial. Gambaran itulah yang diangkat Pandir dalam novelnya KWDLN dan Ibu Sinder. Dengan kata lain, novel KWDLN dan novel Ibu Sinder semacam potret tentang keadaan rakyat Indonesia pada masa revolusi.

Bertolak atas dasar pertimbangan tersebut di atas maka novel KWDLN dan novel Ibu Sinder ditetapkan sebagai objek

penelitian dengan menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra.

1.2 Perumusan Masalah

Setelah latar belakang masalah diuraikan, maka dirumuskan permasalahan yang akan diteliti dalam novel KWDLN dan Ibu Sinder karya Pandir Kelana yang sekaligus merupakan permasalahan yang hendak dijawab dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Bagaimanakah struktur novel KWDLN dan novel Ibu Sinder?
2. Bagaimanakah citra wanita yang tergambar dalam novel KWDLN dan novel Ibu Sinder ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Teoretis

Secara teoritis penelitian ini bertujuan : (1) Untuk mengungkapkan struktur yang terdapat dalam kedua novel karya Pandir Kelana ; (2) serta untuk mengungkapkan citra wanita kedua novel tersebut. Dengan terungkapnya kedua hal tersebut diharapkan penelitian ini dapat menyumbangkan kajian struktur dan citra wanita dalam karya sastra Indonesia.

1.3.2 Tujuan Praktis

Tujuan praktis penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan daya apresiasi masyarakat, khususnya terhadap karya Pandir Kelana. Sehubungan dengan hal tersebut

hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pemahaman masyarakat terhadap hal-hal yang diungkapkan pengarang dalam novel KWDLN dan novel Ibu Sinder.

Apa yang telah diungkapkan pengarang dalam novel KWDLN dan novel Ibu Sinder diharapkan dapat menjadi bahan renungan maupun kajian kehidupan yang lebih bermanfaat dan bijaksana bagi peneliti khususnya maupun pembaca novel KWDLN dan novel Ibu Sinder pada umumnya.

1.4 Penelitian Sebelumnya dan Landasan Teori

1.4.1 Penelitian Sebelumnya

Sejauh ini penulis hanya menemukan tulisan tentang KWDLN dan Ibu Sinder beberapa buah resensi yang diperoleh dari Pusat Dokumentasi H.B Yassin, dan sebuah skripsi kesarjanaan novel Ibu Sinder dari IKIP Negeri Malang. Penulis tidak menemukan skripsi kesarjanaan yang membahas novel KWDLN.

(1) Resensi

Adapun resensi-resensi tersebut dapat diperinci sebagai berikut :

Jajak MD. dalam tulisannya mengemukakan bahwa novel Ibu Sinder, memperlihatkan secara jelas tema dan materi yang amat menarik. Selanjutnya dikatakan juga bahwa dengan bahasa yang lancar dan menggunakan sistem "flash back" pengarang telah berhasil mengutarakan baik suasana percintaan maupun penderitaan yang dialami oleh masing-masing tokohnya, dengan baik. Perjuangan seorang wanita dalam hal ini Ibu Sinder digambarkannya tidak saja seba-

gai jiwa pendidik. Tetapi lebih dari itu juga sebagai wanita humanis dan universal (Jajak dalam Sinar Harapan, 1983:7).

Sri Indrayati melalui tulisannya mengatakan bahwa Kadarwati berusaha membeberkan soal bordil Jepang di Semarang. Dikatakan pula bahwa yang ditulis Pandir Kelana dalam Kadarwati ini sesuai dengan isi dokumen yang tersimpan di Kementerian Jepang yang berisi pengakuan pria Jepang yang mengelola sebuah ianjo (bordil) di Semarang, dari Agustus 1942 hingga pertengahan tahun 1944 (Indrayati dalam Tempo, 1992:11).

Novel KWDLN yang telah berhasil diangkat ke layar lebar mendapat sambutan dan perhatian dari masyarakat. Dalam Karya Bakti (tidak jelas nama penulisnya) dikatakan bahwa jalur cerita Kadarwati cukup menarik sehingga adegan-adegan yang muncul cukup memikat. Dikatakan pula bahwa karakter yang menonjol dalam Kadarwati adalah Kadarwati. Tokoh-tokoh lainnya hanya membantu memperkuat tokoh Kadarwati (Karya Bakti, 1994:2).

(2) Skripsi Kesarjanaan

Jovita Dwi Satyarini (1993) mengungkapkan bahwa dalam Ibu Sinder Pandir Kelana mendasari proses kreatifnya dengan dua cara. Pertama, sikap dan nilai hidup. Kedua, perilaku sosial budaya.

Sikap dan nilai hidup dapat dilihat melalui sistem organisasi kemasyarakatan yang ditunjukkan lewat sikap yang ditawarkan Pandir Kelana terhadap peranan wanita dalam perkawinan (ibu rumah tangga) dan juga terhadap

peranan wanita dalam kehidupan bermasyarakat.

Perilaku sosial budaya ditunjukkan oleh Pandir Kelana melalui perilaku tokoh-tokohnya, terutama tokoh utama yang tidak mengalami pergeseran nilai-nilai budaya. Aturan-aturan yang diberlakukan pada seorang wanita (wanita keraton) terlihat jelas dalam diri tokoh utama yang didasarkan pada budaya Jawa (Satyarini, 1993).

1.4.2. Landasan Teori

1.4.2.1. Sosiologi Sastra

Teori sosiologi sastra merupakan teori yang digunakan untuk menjelaskan kenyataan sosial yang dipindahkan atau disalin pengarang ke dalam sebuah karya sastra. Di samping itu sosiologi sastra juga digunakan untuk menganalisis hubungan wilayah budaya pengarang dengan karyanya, hubungan karya sastra dengan suatu kelompok sosial, hubungan antara selera massa dan kualitas suatu cipta sastra serta hubungan antara gejala sosial yang timbul di sekitar pengarang dengan karyanya. Oleh karena itu, teori-teori sosiologi yang digunakan untuk menganalisis sebuah cipta sastra tidak dapat mengabaikan eksistensi pengarang, dunia dan pengalaman batinnya, serta budaya tempat karya itu dilahirkan (Aminuddin, 1990:109).

Menurut Alan Swingewood (Junus, 1986:1), sosiologi dan sastra meliputi tiga pendekatan antara lain : (1) pendekatan yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial budaya, (2) pendekatan yang memandang kedudukan sosial pengarang, dan (3) pendekatan yang menekankan

resepsi masyarakat terhadap suatu karya penulis tertentu.

Selain itu Ian Watt mengemukakan pembagian sosiologi sastra menjadi tiga yaitu (1) Konteks sosial pengarang, yang diteliti adalah status sosial pengarang, masalah sosial yang mempengaruhi dan berpengaruh bagi pengarang, (2) Sastra sebagai cermin masyarakat, yang diteliti adalah seberapa jauh sastra mencerminkan kehidupan dalam masyarakat, dan (3) fungsi sosial sastra, yang diteliti adalah hubungan antara nilai-nilai sosial, apakah karya sastra mempengaruhi nilai-nilai sosial atau nilai-nilai sosial yang mempengaruhi karya sastra (dalam Atmazaki,1990:49).

Senada dengan pembagian di atas, Wellek dan Warren membagi sosiologi sastra menjadi tiga kategori : (1) Sosiologi pengarang, yaitu yang mempermasalahkan tentang status sosial pengarang, ideologi politik, dan lain-lainnya yang menyangkut diri pengarang ; (2) Sosiologi karya sastra, yaitu yang mempermasalahkan tentang suatu karya sastra; yang menjadi pokok telaahan atau kajiannya dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan seorang pengarang kepada para pembaca atau penikmat sastra, dan (3) Sosiologi pembaca, yaitu yang membahas atau yang menjadi kajiannya adalah pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat. Boleh dikatakan bahwa resepsi pembaca hadir di sini (Damono, 1979:3). Meskipun dalam pembagian pendekatan sosiologi sastra terbagi menjadi tiga bagian atau terpecah menjadi tiga bahan kajian, pada dasarnya ketiga-tiganya saling

berkaitan satu sama lain.

Dalam menerapkan pendekatan sosiologi ini ada sesuatu yang harus diperhatikan. Semi (1985:64) mengatakan bahwa meskipun seorang pengarang melukiskan kondisi sosial yang berada dilingkungannya tetapi ia belum tentu menyuarakan aspirasi masyarakatnya. Seorang pengarang pada hakekatnya harus menyuarakan hati nuraninya sendiri dan menyalurkan keinginannya. Jika hal yang disuarakan tersebut mempunyai kesamaan dengan apa yang benar-benar diinginkan atau dikehendaki masyarakatnya itu merupakan suatu kebetulan belaka, atau karena ada ketajaman batinnya yang mampu menangkap isyarat-isyarat tersebut, bahkan dengan kualitas imajinasinya, justru ia akan mengungkapkan masyarakat yang dikehendakinya.

Beberapa pendapat di atas masing-masing saling melengkapi. Seorang peneliti dapat menggunakan salah satu di antara pendekatan tersebut sebagai alat untuk mendekati atau membedah karya sastra. Tentunya pemilihan itu didasarkan pada masalah-masalah yang akan dijawab dan karya sastra yang akan dijadikan objek penelitian.

Bertolak dari uraian di atas, maka penulis merasa pendekatan yang lebih tepat dalam pembahasan masalah penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Alan Swingewood dan lebih menekankan pada kategori yang pertama, yaitu pendekatan yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial budaya. Dengan demikian jelaslah bahwa asumsi penulis bahwa pendekatan ini adalah pendekatan yang paling tepat dalam permasalahan-

an skripsi ini adalah benar. Dengan pendekatan atau tinjauan sosiologi sastra yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial budaya, penulis dapat berbicara banyak dalam kaitannya dengan pencarian dan pemahaman lebih lanjut citra wanita dari tokoh Kadarwati dan Ibu Sinder.

Jika karya sastra dilihat sebagai dokumen sosial budaya, maka ia mencatat kenyataan sosial budaya suatu masyarakat pada masa tertentu. Karya sastra tidak dilihat secara keseluruhan. Pendekatan ini hanya tertarik pada unsur-unsur sosial budaya yang ada dalam karya yang dilihat sebagai unsur-unsur yang lepas(dari kesatuan karya sastra). Ia hanya mendasarkan pada cerita tanpa mempersoalkan struktur karya. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa (1) sesuatu unsur yang ada di dalam karya sastra diambil terlepas dari hubungan dengan unsur lain. Unsur ini secara langsung dihubungkan dengan suatu unsur sosial budaya, karena karya itu hanya memindahkan unsur ke dalam dirinya, (2) pendekatan ini boleh mengambil image atau citra tentang sesuatu, perempuan, lelaki, orang asing, dunia modern, dan (3) pendekatan ini boleh juga mengambil motif atau tema yang keduanya berbeda secara gradual (Junus,1986:3-5).

Selanjutnya dikatakan juga, pendekatan ini melihat secara langsung (one to one correspondence) antara unsur dalam karya sastra dengan unsur dalam masyarakat yang digambarkan dalam karya itu. Pendekatan ini bertolak dari konsep karya sastra sebagai refleksi realitas

(Junus,1986:7). Karya sastra dapat dikatakan sebagai "dunia baru" yang lahir dari tangan kreatif seorang pengarang. Pandangan ini mengisyaratkan bahwa ada suatu "bahan mentah" dari suatu karya sastra. "Bahan mentah" ini tidak lain adalah kehidupan masyarakat dengan segala permasalahannya, tentu ia memiliki kepekaan untuk menangkap gejala tersebut. Setelah melalui proses seleksi dan kontemplasi, selanjutnya pengarang memaparkan dalam bentuk cipta sastra.

Karya sastra lahir karena ada penciptanya yang menulis berdasarkan desakan-desakan emosional atau rasional dari masyarakatnya. Wellek dan Warren menyatakan dengan kata lain bahwa sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Sastra memiliki kaitan dengan institusi sosial tertentu karena sastra "meniru" alam dan dunia subjektif manusia. Dengan demikian, sastra menyajikan kehidupan yang sebagian besar adalah kenyataan sosial (Wellek dan Warren,1989:109).

Junus juga mengatakan bahwa suatu novel juga dikuasai oleh sistem yang berada di luar dirinya, yang menguasai proses penciptaannya. Bagaimanapun juga sastra adalah reaksi terhadap suatu hal. Sastra mungkin dikuasai oleh suatu sistem budaya tertentu sehingga ia mungkin dapat dilihat dalam keseluruhan sistem budaya tersebut (Junus,1983:8).

Dalam usaha untuk menelaah masalah sosial di dalam karya sastra itu, maka diperlukan suatu kesimpulan yang dapat dijadikan pandangan yang secara memadai. Kesimpulan

itu menurut Grebstein adalah (1) karya sastra tidak dapat dipahami selengkap-lengkapannya apabila dipisahkan dari lingkungannya atau kebudayaannya atau peradaban yang telah melahirkannya. Ia harus dipelajari dalam konteks yang seluas-luasnya dan tidak hanya dirinya sendiri. Setiap karya sastra adalah hasil dari pengaruh timbal balik yang rumit dari faktor-faktor sosial dan kultural yang rumit. Bagaimanapun juga, karya sastra bukanlah suatu gejala yang tersendiri, (2) gagasan yang ada dalam karya sastra sama pentingnya dengan bentuk dan teknik penulisannya. Bahkan bentuk dan teknik ditentukan oleh gagasan tersebut. Tidak ada karya sastra besar yang diciptakan berdasarkan gagasan yang sepele dan dangkal. Selanjutnya dikatakan juga bahwa karya sastra merupakan eksperimen moral, dalam arti bahwa karya sastra terlibat dalam kehidupan dan menampilkan tanggapan evaluatif terhadapnya (Damono, 1984:5).

Dengan pendekatan sosiologi sastra kita bisa melihat dan mengetahui manusia dengan problema yang menggelutinya. Pada dasarnya manusia tidak pernah terlepas dari suatu problema atau permasalahan. Hal seperti inilah menjadikan penulis mengangkat problema wanita (Indonesia) dari citra Kadarwati dan Ibu Sinder, ke dalam lingkaran sosiologi. Dengan sosiologi kita bisa mengetahui apa, bagaimana, dan mengapa tokoh-tokoh tersebut. Kita bisa mengungkapkan dengan jelas bila terdapat perbedaan dan persamaan dari Kadarwati dan Ibu Sinder yang dapat kita temukan lewat lingkup sosiologi mereka.

Sebagaimana telah diuraikan didepan maka novel KWDLN dan novel Ibu Sinder akan dianalisis berdasarkan pendekatan sosiologi sastra. Pertama-tama analisis akan dimulai dengan analisis struktural pada dua novel tersebut. Pada dasarnya analisis struktural untuk membongkar, meneliti, dan memaparkan secara cermat unsur-unsur yang membangun suatu karya sastra. Selanjutnya unsur-unsur yang membangun karya tersebut dihubungkan dengan analisis pencarian citra wanita dalam tokoh utama kedua novel tersebut dengan melihat peranan tokoh dalam rumah tangga dan dalam masyarakat. Pencarian citra wanita kedua tokoh tersebut tidak terlepas dari kepribadian yang membentuk dirinya.

1.4.2.2. Kebudayaan Jawa

Indonesia terdiri atas berbagai macam kebudayaan, diantaranya adalah kebudayaan Jawa. Pulau Jawa terdiri atas tiga propinsi yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Dan sebagai fokus dari kebudayaan Jawa disini adalah Jawa Tengah khususnya kota Solo dan Yogya sebagai pusat kebudayaannya.

Adapun pengertian kebudayaan itu lebih mengacu pada suatu hal yang membentuk perilaku. Sebagaimana yang dikatakan Suparlan (dalam majalah Ilmu-Ilmu Sastra, 1980/1981 : 238) bahwa kebudayaan merupakan seperangkat ciri-ciri yang dipunyai oleh para anggota masyarakat. Secara filosofi Prof. Van Peursen menyatakan bahwa pertanyaan mengenai hakekat kebudayaan sebetulnya sama dengan pertanyaan mengenai hakekat manusia. Kedudukan

manusia dalam kebudayaan adalah sentral, bukan manusia sebagai orang melainkan sebagai pribadi, sementara pernyataan bahwa manusia adalah makhluk budaya mengandung pengertian bahwa kebudayaan merupakan dimensi dalam hidup dan tingkah laku manusia (Sutrisno, 1985 : 44).

Berajnak dari keterangan diatas dapat dikatakan bahwa berbicara mengenai kebudayaan maka acuannya adalah tingkah laku manusia yang muncul sebagai realisasi dari kebudayaan itu sendiri.

Kebudayaan adalah sistem nilai dan ide vital yang dihayati oleh sekelompok manusia disuatu lingkungan hidup tertentu, disuatu kurun waktu tertentu (Sutrisno, 1985 : 45). Melalui penghayatan terhadap nilai-nilai budayanya akan terefleksikan melalui tingkah laku manusia sebagai pencerminan sikap budaya yang diwarisi (secara mentradisi).

Berbicara mengenai kebudayaan, tidak lepas dari pelaku budaya itu sendiri. Begitu juga mengenai kebudayaan Jawa, ini berarti tidak dapat dilepaskan dari pelaku budaya tersebut yaitu orang Jawa.

Banyak pengertian dan definisi yang muncul berkaitan dengan "Orang Jawa". Menurut Suseno (1988 : 3) orang Jawa adalah orang yang bahasa ibunya adalah bahasa Jawa. Hal tersebut dipertegas oleh Hardjowirogo (1983 : 7) yang menambahkan bahwa semua orang Jawa itu berbudaya satu. Mereka berpikiran dan berperasaan seperti moyang mereka di Jawa Tengah dengan kota-kota Yogya dan Solo sebagai pusat-pusat kebudayaan. Hal tersebut berlaku bagi mereka

yang tinggal dipulau Jawa atau tidak. Mereka tetap berki-
bat pada Yogya dan Solo dalam menghayati hidup budaya
mereka. Mereka inilah yang mewakili manusia Jawa dengan
ciri-ciri lambangnya yang begitu khas dan sering dianggap
tidak sesuai lagi dengan kehidupan masa kini yang lebih
banyak menuntut kecepatan dalam berpikir dan berbuat
selagi orang Jawa mengutamakan kebahagiaan dan keselara-
san dan orang menyukai ketergesaan dalam hidup.

Kebudayaan Jawa sebagai kebudayaan yang tua dan
mapan memiliki seperangkat ciri yang membedakannya
dengan yang lain. Dalam kebudayaan Jawa dikenal dengan
penggolongan-penggolongan yang membedakan status sosial
seseorang. Berkaitan dengan hal tersebut, Sardjono (1992
: 14) menyebutkan bahwa orang Jawa membedakan dua golon-
gan sosial dimasyarakatnya, yaitu wong cilik atau orang
kecil yang terdiri atas sebagian massa petani dan mereka
yang berpendapatan rendah sebagai golongan pertama.
Golongan kedua adalah kaum priyayi, yang termasuk para
pegawai dan golongan intelektual. Selain itu masih ada
kelompok ketiga yang jumlahnya kecil tetapi mempunyai
prestice tinggi, yaitu kaum priyayi atau ningrat.

Melalui penggolongan tersebut, orang-orang Jawa
terikat aturan-aturan sebagai konsekuensi atas kedudukan
sosial yang disandangnya. Kedudukan sosial seseorang
dalam masyarakat Jawa mempengaruhi pula sikap dan perila-
ku individu dalam masyarakatnya.

Dalam kehidupan orang Jawa, status sosialnya diper-
oleh dari lingkungan keluarganya. Hal tersebut membawa

konsekuensi pula bahwa suatu keluarga dengan golongan tertentu akan membawa nilai-nilai golongan tersebut dalam tata pergaulan. Kaidah-kaidah tersebut memberikan pedoman terhadap sikap-sikap yang seharusnya dijalankan oleh orang Jawa dalam bereaksi dan orang lain dalam masyarakatnya. Orang Jawa diharapkan berlaku sedemikian rupa agar dalam diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai derajat dan kedudukan mereka.

Dalam kehidupan orang Jawa, masyarakat memegang peranan penting sehingga orang Jawa lebih menomorsatukan kepentingan masyarakat dibanding kepentingan pribadi. Hal tersebut dinyatakan Soeseno (Sutrisno, 1985 : 19) hal masyarakat Jawa menempatkan Jawa individu sebagai sekunder sedang masyarakat itu sendiri berperan primer. Hal tersebut mengakibatkan aksi-aksi individual yang timbul akan mengganggu keselarasan umum yang dipandang sebagai hal yang tidak seharusnya. Bagi orang Jawa, penilaian masyarakat sangat berarti bagi kehidupannya, sehingga mendorong orang Jawa untuk berbuat sesuai dengan keinginan masyarakatnya. Oleh Sutrisno (1985 : 19) dikatakan bahwa ungkapan "empan nggawa papan" yang artinya orang Jawa harus tahu tempat kontekstual dalam konstalasi hidup bermasyarakat tetap berlaku bagi orang Jawa. Untuk itu orang Jawa harus dapat beradaptasi dengan lingkungannya dengan menggunakan pola-pola yang ada dalam masyarakat.

Dalam masyarakat Jawa, ajaran menegnai perempuan yang sebenarnya ditujukan kepada perempuan keraton mempunyai pengaruh pada perempuan pada umumnya. Seperti yang

ditulis dalam Serat Centhini tentang "kias lima jari tangan" mengukuhkan kedudukan wanita Jawa. Ajaran tersebut menuturkan bahwa :

- (1). Jempol (ibu jari), berarti poling tyas. Sebagai istri harus berserah diri sepenuhnya kepada suami. Apa saja yang menjadi kehendak suami harus dituruti.
- (2). Penuduh (telunjuk), berarti jangan sekali-kali berani mematahkan tudhung kakung (petunjuk suami). Petunjuk suami tidak boleh dipersoalkan.
- (3). Penanggul (jari tengah), berarti selalu "meluhurkan" (mengunggulkan) suami dan menjaga martabatnya.
- (4). Jari manis, berarti tetap manis air mukanya dalam melayani suami dan bila suami menghendaki sesuatu.
- (5). Jejentik (kelingking), berarti istri harus selalu athak-athikan (terampil dan banyak akal) dalam sembarang kerja melayani suami. Dalam melayani suami hendaknya cepat tetapi lembut (Murniati, 1992 : 24).

Ajaran-ajaran ini menuntun bagaimana menjadi perempuan yang baik. Ajaran-ajaran ini membentuk tingkah laku dan sikap perempuan yang akhirnya dapat diterjemahkan menjadi kodrat perempuan yang seolah-olah tidak dapat diubah.

Menurut Kartono (1992 : 286) wanita Indonesia (terutama wanita Jawa, Sunda, Bali) terkenal dengan sifat-sifatnya yang unggul, antara lain adalah : halus, menarik hati (riri, ruruhrespati), teliti, hemat, berhati-hati, setia pada tugas-tugas, menjadi istri dan ibu yang baik, sederhana, rajin, dan bekerja sangat keras

untuk membantu tegaknya keluarga dan rumah tangga, murni dalam relasi erotiknya, dan "nerimo ing pandum" atau dengan sukarela suka berkorban, pasrah diri pada ketentuan nasib, dan seterusnya.

Sifat-sifat ideal bagi wanita Jawa yang sangat dijunjung tinggi pada saat itu adalah : sabar, pasrah diri, lembut, tidak banyak tingkah, patuh, tidak melawan orang tua dan suami, rajin serta setia, bersedia dan rela dimadu, dan bersikap sayang pada madunya (Kartono, 1992 : 286).

Kartono (1992 : 287) juga mengemukakan tentang keutamaan wanita menurut konsepsi wanita Jawa yaitu : merak ati, gumati, dan luluh yang diterjemahkan sebagai berikut.

Marak ati itu berarti membangun kemanisan, memperlihatkan keindahan, mampu mengkombinasikan warna-warna yang beraneka ragam untuk ngadi saliro memperindah diri. Ayu wajahnya dan ramah tamah pekertinya. Terbuka hatinya sehingga memancarkan muka yang sumeh, menawan hati. Kewes dan ririh ruruh; artinya bergaya dan menarik hati, lagi pula lemah lembut bicarannya. Luwes, halus, gemulai, dan meresap sedap dipandang mata segala gaya dan tingkah lakunya.

Gemati berarti memelihara, mengawetkan segala sesuatu atau berarti cecawis, artinya selalu menyediakan segala perlengkapan, serta membekali dan melayani kebutuhan keluarganya. Gemati juga bersifat bangkit miranteni, artinya selalu sibuk melengkapi segala kebutuhan seisi

rumah dan anggota keluarga. Teliti dan hati-hati dalam segala tindakan. Mampu mendidik putra putri dengan tekun dan penuh kasih sayang. Karena itu wanita juga diharapkan mampu menghidur dan merawan orang-orang yang sakit, baik yang sakit secara jasmani maupun rohani. Gemati juga mengandung arti mardi yaitu selalu berusaha, belajar dan bekerja untuk menaikkan segala kemampuan pribadi.

Luluh yang berarti ajering manah, yaitu hati dan perasaannya sudah luluh terpadu menjadi satu dengan suami dan keluarganya. Dengan demikian hati tersebut diumpamakan samudra jembar lebar yang mampu memuat segala keresahan, nestapa, kebahagiaan, dan segala sesuatu yang baik dan buruk dengan rasa sabar.

Luluh berarti juga narimah samirah, yaitu dapat mensyukuri segala sesuai yang melimpah dan segala sesuatu yang menimpa dirinya dengan rasa tawakal. Wanita harus mematuhi segala perintah suami dan perintah orang tua. Ibu-ibu harus dapat melegakan hati putranya, artinya dapat menuntun putra putrinya menempuh jalan benar, dan membuat senang anak-anaknya. Tidak esak-rupak lan puguh, artinya tidak suka bermalas-malasan, setiap saat ia tekun dan mawas diri.

Keluluhan hati wanita juga berarti bahwa wanita harus dapat tanggap sasmita dan lantip anggrahita, yaitu mudah menanggapi perasaan dan kemauan orang lain, terutama kemauan suami dan anak-anaknya, dan tajam intuisinya. Dengan demikian sifatnya senantiasa berhati-hati, tekun, ulet dan rajin. Serta semua tingkah lakunya dilandasi

rasa kasih sayang serta rasa owel (belas kasih, belas hati). Keluluhan hati wanita terhadap keluarganya menunjukkan rasa bakti terhadap suami, loyal, setia serta rumaket atau lengket, luluh hatinya berpadu dengan hati suami dan anak-anaknya.

Untuk menganalisis masalah citra wanita dalam kedua novel karya Pandir Kelana tersebut, penulis lebih menekankan pada konsep wanita yang dikemukakan oleh Kartono.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian dalam bidang sastra pada prinsipnya merupakan penelitian kepustakaan, yaitu yang berkenaan atau berkaitan dengan kepustakaan yang digunakan sebagai sumber analisis sehingga dengan demikian metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif.

Adapun langkah atau tahapan yang digunakan dalam analisis ini adalah sebagai berikut :

- (1) Tahap pengenalan dan pemahaman objek terhadap novel KWDLN dan novel Ibu Sinder sebagai data primer.
- (2) Tahap pengumpulan dan pengolahan data, yakni :
 - (a) mengumpulkan buku-buku, artikel, resensi, yang terdapat dalam surat kabar, serta data-data penunjang lainnya yang berkaitan dengan Kadarwati dan Ibu Sinder maupun permasalahan yang telah ditetapkan dalam perumusan masalah ;
 - (b) mengumpulkan karya-karya Pandir Kelana yang lain sebagai pembanding.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara memanfaatkan

fasilitas perpustakaan pusat Universitas Airlangga, perpustakaan (rujukan) FISIP UNAIR , perpustakaan Universitas Gajah Mada, perpustakaan IKIP Negeri Malang, serta perpustakaan Dokumentasi H.B. Yassin.

- (3) Tahap analisis yang meliputi analisis struktural novel KWDLN dan novel Ibu Sinder serta analisis citra wanita yang ada dalam dua karya tersebut dengan tinjauan sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Alan Swingewood
- (4) Tahap penarikan kesimpulan yang merupakan kerja akhir dalam penelitian ini. Pengambilan kesimpulan disesuaikan dengan uraian yang terdapat dalam keseluruhan penelitian.

BAB II

PENGARANG DAN KARYA KARYANYA